

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu bangsa dan negara dipengaruhi oleh sumber daya manusia (SDM). Peningkatan SDM dilaksanakan melalui berbagai kegiatan di antaranya adalah pendidikan. Pembangunan SDM melalui pendidikan di Indonesia diatur dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), selanjutnya dijelaskan pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara¹.

Jenjang pendidikan di Indonesia dimulai dari pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi. Pada pendidikan dasar mencakup sekolah dasar (SD), dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) atau madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Pada pendidikan

¹ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, Ayat 1

menengah terdiri atas sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan atau bentuk lain yang sederajat. Sedangkan untuk pendidikan tinggi berupa pendidikan diploma, sarjana, magister dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Namun, sebelum memasuki jenjang pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi, dewasa ini pemerintah telah gencar membangun pendidikan sebelum pendidikan dasar, yakni pendidikan anak usia dini (PAUD).

Pendidikan anak usia dini memegang peranan penting sebagai peletak kecerdasan pada anak yang ditujukan untuk anak yang berusia sejak lahir sampai dengan enam tahun. Dalam undang-undang SISDIKNAS pasal 1 ayat 14 dijelaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.²

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang sangat fundamental, melalui jenjang pendidikan ini, anak dibentuk kepribadian, karakter, budi pekerti luhur, serta berbagai aspek kecerdasan. Jadi sangat jelas kematangan anak di masa yang akan datang dipengaruhi oleh pendidikan yang didapatkannya pada usia dini. Dengan demikian,

² *Ibid.*, h. 4

pendidikan anak usia dini memegang tugas penting dalam menggali dan mengembangkan potensi dan rasa ingin tahu yang dimiliki anak.

Anak usia dini merupakan individu unik, yang memiliki potensi yang luar biasa yang dikaruniai oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Anak memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar sehingga mendorong anak bereksplorasi dengan lingkungan sekitarnya serta belajar melalui seluruh indera yang dimilikinya melalui kegiatan bermain

Dunia anak adalah dunia bermain, jadi seyogyanya kegiatan belajar yang dilaksanakan berpegang teguh pada prinsip belajar anak yaitu belajar sambil bermain. Hal ini dilakukan tanpa mengesampingkan lingkungan yang kondusif dan nyaman dalam menunjang anak belajar. Lingkungan PAUD harus mampu menciptakan kondisi dimana anak merasa dihargai, bebas berimajinasi dan berkreasi serta menyampaikan ide-idenya.

Dalam perkembangannya anak akan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, terlebih pada teman sebayanya. Anak akan melakukan aktivitas belajar sambil bermain dengan perasaan riang tanpa ada perasaan tertekan atau takut antara sesama. Untuk menunjang hal ini maka PAUD seharusnya mengembangkan berbagai aspek kecerdasan, salah satu diantaranya ialah kecerdasan bahasa.

Bahasa adalah unsur yang tidak lepas dari kehidupan manusia dan memegang peranan penting sebagai bahasa perantara dan bahasa resmi.

Selain itu bahasa berfungsi sebagai sarana pemersatu bangsa, dalam bidang sosial bahasa juga berfungsi untuk menyelesaikan persoalan-persoalan dalam masyarakat. Peranan bahasa tidak hanya untuk kalangan dewasa, bahasa pun sangat mempunyai andil dalam kehidupan anak, tanpa bahasa anak tidak akan mampu mengkomunikasikan apa yang ada dipikiran mereka, tanpa bahasa juga anak akan sulit bersosialisasi dengan teman sebayanya maupun lingkungannya. Menurut Bromley Bahasa adalah sistem simbol yang teratur untuk mentransfer berbagai ide maupun informasi yang terdiri dari informasi visual dan maupun verbal.³ Dalam berbahasa terdapat dua macam komunikasi yaitu komunikasi langsung dan komunikasi tidak langsung. Komunikasi langsung dapat berupa berbicara dan menyimak, sedangkan komunikasi tidak langsung mencakup membaca dan menulis.

Pada anak usia dini khususnya pada usia taman kanak-kanak (TK) terjadi perkembangan keterampilan berbahasa yang sangat pesat, yang mencakup empat aspek berbahasa diantaranya, menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Namun, disadari bahwa perkembangan keterampilan berbahasa khususnya kemampuan berbicara pada anak usia dini berbeda-beda, karena setiap anak memiliki karakter dan tingkat perkembangan yang berbeda pula. Hal ini yang menuntut peran guru harus

³ Nurbiana Dhieni, *Metode Pengembangan Bahasa*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), h. 1.8

dapat mengembangkan kemampuan berbicara anak, guru harus mampu membuat anak berpikir dan bernalar kemudian dikomunikasikan melalui kegiatan berbicara. Brown memberikan pendapatnya tentang berbicara sebagai berikut :

*The Greatest difficulty that learners encounter in attempts to speak is not the multiplicity of sounds, words, phrases, and discourse from that characterize any language, but rather the interactive nature of most communication.*⁴

Berbicara merupakan salah satu aspek dari keterampilan berbahasa yang sangat diperlukan bagi perkembangan bahasa anak. Pada usia ini perkembangan bahasa anak akan tumbuh dengan cepat, menyebabkan anak aktif berkomunikasi dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya, anak tertarik pada kata-kata baru. Hal ini akan menambah kosa kata anak, kemampuan mengungkapkan isi pikiran melalui bahasa lisan, dan pada usia ini anak sudah dapat menceritakan pengalamannya yang sederhana kepada guru, teman sebaya maupun orang lain.

Anak yang memiliki kemampuan berbicara telah menunjukkan kematangan dan kesiapan dalam belajar, karena dengan berbicara anak akan mengungkapkan keinginan, minat, perasaan, dan menyampaikan isi hati secara lisan kepada orang lain.

⁴ H. Douglas Brown, *Teaching By Principles : An Interactiv Approach to language Pedagogy*, (USA : Pearson Logman) 2007. p.324

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Suhendar, bahwa

berbicara sebagai suatu proses komunikasi, proses perubahan wujud ujaran atau bunyi bahasa yang bermakna, yang disampaikan kepada orang lain. Berbicara merupakan suatu peristiwa penyampaian maksud (ide, pikiran, perasaan) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan (ujaran) sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain⁵.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Endang dan Maliki, yang mengatakan bahwa keterampilan verbal dalam berbicara lisan merupakan kemampuan mengekspresikan bahan pembicaraan dalam bahasa kata-kata yang dimengerti banyak orang dan mudah dicerna⁶. Demikian juga, menurut Elizabeth, bahwa bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud⁷.

Begitu banyak peranan berbicara pada aspek perkembangan anak. Selain berperan pada kemampuan individunya, anak yang memiliki kemampuan berbicara ini pun berpengaruh pada penyesuaian diri dengan lingkungan sebaya, agar dapat diterima sebagai anggota kelompok. Kemampuan berbicara anak juga akan berdampak pula pada kecerdasan. Biasanya anak yang memiliki kecerdasan yang tinggi akan belajar berbicara dengan mudah, cepat memahami pembicaraan orang lain dan mempunyai kosa kata yang lebih banyak. Namun, kemampuan untuk menguasai

⁵ Suhender, *Bahasa Indonesia: Pengajaran dan Ujian Keterampilan Menulis*. (Bandung: Rosdakarya. 1992) Hal. 16

⁶ Lestari G, Endang dan Maliki, MA. *Komunikasi yang Efektif*. (Jakarta : Lembaga Administrasi Negara, 2009). Hal. 36

⁷ Elizabeth, B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta : Erlangga, 1995). Hal.176

keterampilan berbicara ini tidak akan tumbuh dengan sendirinya, tetapi harus melalui proses pembelajaran dan stimulus dari lingkungan terdekat anak.

Berbicara erat kaitannya dengan lingkungan sekitar anak, dimulai dari lingkungan keluarga terutama orang tua. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dapat menumbuhkan kemampuan berbicara anak, dan merupakan pembelajaran bahasa yang alamiah serta model atau contoh yang pertama ditiru. Masitoh, dkk. memaparkan bahwa anak memperoleh pengetahuan dan keterampilan tidak hanya dari kematangan, tetapi lingkungan memberikan kontribusi yang berarti dan sangat mendukung proses belajar anak⁸. Pendapat tersebut diperkuat oleh Yusuf (dalam Siregar dan Hartini), yang menjelaskan bahwa kemampuan menyebutkan kata-kata merupakan hasil belajar melalui imitasi (peniruan) terhadap suara-suara yang didengar anak dari orang lain (terutama orang tua)⁹.

Setelah memasuki taman kanak-kanak, peran teman sebaya sangat berperan membantu perkembangan bahasa anak. Melalui interaksi dalam kegiatan belajar maupun bermain, anak secara tidak langsung belajar untuk mengembangkan kemampuan bicaranya. Hal ini akan terus berlangsung sesuai dengan kemampuan bicara anak seusianya. Sebagaimana yang

⁸ Masitoh dkk. *Strategi Pembelajaran TK*. (Jakarta: Pustaka Jaya, 2005). Hal. 17

⁹ Eveline Siregar, Hartini Nara. *Buku Ajar Teori Belajar Dan Pembelajaran*, (Universitas Negeri Jakarta, 2007). Hal. 19

dikemukakan oleh Cahyani, bahwa anak belajar berbicara dengan cara berinteraksi dengan lingkungannya, selain itu lingkungan memberikan pelajaran pula terhadap tingkah-laku, ekspresi, dan menambah perbendaharaan kata¹⁰.

Kesulitan terbesar yang dihadapi peserta didik dalam upaya untuk mengembangkan kemampuan berbicara bukan lantangnya suara, banyaknya kata atau frase dan bentuk-bentuk wacana yang menjadi ciri bahasa apapun, melainkan sifat interaktif komunikasi yang membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan berbicara tersebut. Dengan pengertian lain, tahap awal dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak, bukanlah dengan memaksakan anak untuk menguasai perbendaharaan kata atau memaksakan anak berbicara dengan nada suara yang keras, akan tetapi cara guru atau orang tua untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak.

Mithers dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa sekitar 10% anak-anak terlambat bicara dan berbahasa¹¹. Ini didukung oleh hasil riset yang dikemukakan oleh Dyer, bahwa di Amerika Serikat, 8-12% anak usia pra sekolah memiliki hambatan berbahasa, dan 10 % anak yang memasuki kelas satu sekolah dasar memiliki hambatan berbicara ringan hingga

¹⁰ Cahyani, Isah. *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. (Jakarta. Balai Pustaka, 2004). Hal. 65

¹¹ Laura Dyer, *Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak*. (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2004), h. 94

parah¹². Hasil riset lain yang dikemukakan oleh Thomas Showell mengungkapkan bahwa anak-anak cerdas yang kesulitan berbicara memiliki orang tua dan saudara pemusik, ilmuwan, insinyur dan ahli matematika.¹³

Di Indonesia belum ada data statistik yang mengungkapkan keterlambatan bicara pada anak-anak secara umum. Namun dalam beberapa penelitian di beberapa daerah menunjukkan masih terdapat banyak anak yang mengalami keterlambatan berbicara sehingga perlu dilakukan upaya-upaya dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak.

Dalam proses pengembangan kemampuan bicara anak, guru harus mampu mengamati tingkat perkembangan bahasa anak. kemampuan bicara sama halnya aspek kecerdasan lain yang akan sulit berkembang tanpa adanya rangsangan atau stimulasi yang mempengaruhi. Komunikasi dua arah perlu dilakukan guru dan anak dalam interaksi belajar. Selain itu, penggunaan metode dan media yang sesuai dengan anak, akan sangat membantu guru dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak.

Pendidik atau guru seyogyanya memfasilitasi dengan cara menggunakan model kegiatan yang dapat merangsang minat anak untuk

¹² *Ibid.*, h.xvii

¹³ Etty Indriati, *Kesulitan Berbicara dan Berbahasa Pada Anak*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h.8

berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pendidik atau guru mengidentifikasi dan mengeksplorasi sumber belajar untuk dijadikan media bagi peningkatan keterampilan berbicara anak, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, karena guru yang kreatif akan senantiasa mencari pendekatan baru dalam memecahkan masalah, tidak terpaku pada media atau sumber belajar yang monoton, melainkan memilih media pembelajaran yang menarik, bermakna dan menyenangkan sesuai dengan kebutuhan anak.

Taman kanak-kanak dianggap sebagai tempat yang tepat untuk menumbuhkan kemampuan berbahasa anak. Perkembangan bahasa anak TK terlihat dari minat yang tinggi pada huruf-huruf dan angka-angka, sudah dapat mengingat kembali pengertian berdasarkan kata-kata, kosa kata anak lebih dari 2.500. Program pengembangan keterampilan berbicara di taman kanak-kanak banyak memberi kesempatan anak untuk berbicara, menceritakan pengalamannya secara sederhana. Anak dibiasakan untuk bertanya, menjawab pertanyaan, dan mengekspresikan keinginannya.

Sesuai dengan tujuan pengembangan berbahasa anak TK, anak usia 5-6 tahun seyogyanya telah mampu berbicara sertata mengungkapkan kalimat sederhana yang mudah dimengerti lawan bicaranya. Kenyataannya pengembangan keterampilan berbicara anak di taman kanak-kanak belum maksimal dan cenderung mendapat hambatan. Tidak semua anak mampu

menguasai keterampilan berbicara. Ketidakmampuan anak berkomunikasi secara lisan ini dikarenakan beberapa alasan, salah satu alasan tersebut, yaitu kegiatan pembelajaran yang kurang memperhatikan aspek aspek perkembangan anak.

Rendahnya kemampuan berbicara anak terlihat dari kemampuan anak yang sulit berkomunikasi dengan bahasa lisan, sulit mengemukakan pendapat dengan sederhana, sulit memberi informasi, sulit menjawab pertanyaan, malu untuk bertanya, sulit untuk menceritakan pengalaman yang sederhana, dan kemampuan kosa kata anak pun masih terbatas.

Berkaitan dengan media pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbahasa anak, Isah Suryani memaparkan bahwa kemampuan guru dalam mendekati anak pada bahasa yaitu kemampuan guru dalam mencari cara atau media komunikasi yang sesuai dengan karakteristik anak. Biasanya, cara yang dapat diterima anak, yaitu cara-cara yang paling menyenangkan bagi anak, alamiah, dan tidak banyak intervensi orang dewasa. Dengan cara-cara tersebut di samping pembelajaran yang tampak alamiah dan merangsang minat anak, juga keterlibatan anak dalam pembelajaran bahasa semakin tinggi¹⁴. Demikian pula, Menurut Suhartono, kegiatan pengembangan berbicara anak pada umumnya dilakukan dalam

¹⁴ Suryani. 2004. *Meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan Media pembelajaran*. Jakarta: Kencana. Marzuki, S. 2010. Pendidikan Nonformal.

bentuk interaksi belajar mengajar. Kegiatan itu dapat berjalan dengan baik jika didukung oleh adanya media atau sarana prasarana¹⁵.

Media merupakan alat bantu dalam proses pembelajaran. Briggs menyatakan bahwa media adalah alat bantu untuk memberikan rangsangan bagi siswa supaya proses belajar terjadi.¹⁶ Media merupakan alat komunikasi dalam proses interaksi pembelajaran. Seiring berjalannya waktu perkembangan media pun sangat pesat mengikuti laju teknologi yang ada. Tersedianya beragam media dapat memudahkan guru memilih media yang dapat dimanfaatkan sesuai dengan kondisi, waktu dan tema pembelajaran yang akan disampaikan. Dalam mempermudah mengenal berbagai media, banyak yang telah mengklasifikasikan atau menggolongkan media pembelajaran. Salah satu yang dapat dijadikan acuan ialah klasifikasi yang dikemukakan oleh Edgar Dale yang dikenal dengan Cone Experience. Kerucut pengalaman yang diutarakan oleh Dale berdasarkan pengalaman belajar adalah sebagai berikut.

¹⁵ Suparlan Suhartono. 2005. *Sejarah Pemikiran Filsafat Modern*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media. Hal. 143

¹⁶ Musfiqon, *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*. (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), h.27



Gambar 1. Kerucut Pengalaman Edgar Dale¹⁷

Sumber : <http://en.wikipedia.org>

Kerucut pengalaman Dale menggambarkan tentang pengalaman belajar yang diperoleh anak sebagai peserta didik. Pengalaman belajar yang dimaksud ialah daya serap ingatan yang diperoleh anak dalam penggunaan media pada proses pembelajaran. Pada kerucut tersebut digambarkan anak akan mencapai 10 % daya ingat dari apa yang dipelajarinya ketika menggunakan media baca. Selanjutnya daya ingat anak akan meningkat 20 % dari apa yang dipelajari ketika dalam proses pembelajaran menggunakan media aktivitas tulis menulis. Sedangkan pada saat anak melihat atau mengamati apa yang akan mereka pelajari melalui

¹⁷ Wikipedia, "Edgar Dale's cone of learning.gif" ; http://en.wikipedia.org/wiki/File:Edgar_Dale's_cone_of_learning.gif (diakses 22 Desember 2012)

media gambar akan menghasilkan daya ingat sebesar 30% dari apa yang mereka pelajari.

Dalam kerucut tersebut dapat dilihat bahwa media belajar yang dapat memberikan pengalaman belajar serta daya ingat mencapai 90 % adalah media yang mengharuskan anak terlibat dalam aktivitas belajar dan menggunakan media secara mandiri, dalam artian anak bermain pura-pura atau simulasi, dan bermain model atau memperagakan sesuatu. Salah satu media yang dapat digunakan anak yang memiliki karakteristik seperti yang telah dijelaskan sebelumnya adalah media boneka tangan.

Boneka adalah media yang sangat akrab dengan dunia bermain anak. Menurut Daryanto boneka tangan ialah benda tiruan dari bentuk manusia dan atau binatang yang dimainkan dengan satu tangan.¹⁸ Boneka tangan dapat digunakan dalam pembelajaran pada anak usia dini, dengan boneka tangan anak dapat berimajinasi atau berfantasi. Selain itu media boneka tangan mengharuskan anak berbicara ketika memainkan media tersebut.

Dari observasi awal yang dilakukan peneliti di kelompok B TK Kartika Chandra, dalam beberapa aktivitas di kelas terlihat adanya kegiatan yang kurang memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan kemampuan berbicara. Demikian pula pemanfaatan media pembelajaran yang kurang memperhatikan aspek-aspek perkembangan anak, bahkan

¹⁸ Daryanto, *Media Pembelajaran*, (Bandung: Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2011), h.30

hampir tidak pernah digunakan. Sementara itu, anak hanya duduk diam mendengarkan ceramah guru, anak hanya melaksanakan tugas yang diberikan dan jika ada anak yang bersuara, maka guru langsung menegurnya. Adanya gejala tersebut maka kemampuan berbicara anak belum berkembang sesuai yang diharapkan terutama pada aspek pelafalan, tata bahasa, kosakata, kelancaran dan pemahaman. Adapun media yang digunakan guru dalam proses pembelajaran umumnya hanya berupa media baca, tulis dan gambar. Media lain yang digunakan guru banyak yang bersifat mengembangkan aspek fisik motorik anak. Wawancara yang dilakukan peneliti dengan narasumber diantaranya kepala sekolah, dan guru menjelaskan bahwa dalam pengadaan media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, guru menyesuaikan dengan tema pembelajaran yang kesemuanya dilakukan tanpa memerlukan waktu yang banyak dan biaya yang tinggi.

Hal ini menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian terhadap masalah kemampuan berbicara di TK Khartika Chandra Kota Tengah Kota Gorontalo. Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji peningkatan kemampuan berbicara pada Anak TK Kelompok B Usia 5-6 tahun. Penelitian difokuskan pada peningkatan kemampuan berbicara dengan penggunaan media pembelajaran boneka tangan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan luasnya identifikasi area penelitian pada keterampilan berbahasa anak, maka perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian menjadi fokus dan terarah. Penelitian tindakan ini dibatasi pada masalah kemampuan berbicara anak kelompok B usia 5-6 tahun TK Kartika Chandra, Kecamatan Kota tengah, Kota Gorontalo Provinsi Gorontalo melalui penggunaan media boneka tangan.

C. Perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian, maka masalah dalam penelitian tindakan ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi obyektif keterampilan berbicara anak di TK Kartika Chandra, Kecamatan Kota tengah, Kota Gorontalo Provinsi Gorontalo?
2. Bagaimana implementasi penggunaan media boneka tangan dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak di TK Kartika Chandra, Kecamatan Kota tengah, Kota Gorontalo Provinsi Gorontalo?
3. Bagaimana keterampilan berbicara anak TK Kartika Chandra, Kecamatan Kota tengah, Kota Gorontalo Provinsi Gorontalo setelah melalui proses pembelajaran dengan menggunakan media boneka tangan ?.

4. Apakah media pembelajaran boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak TK Kartika Chandra, Kecamatan Kota tengah, Kota Gorontalo Provinsi Gorontalo ?

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sedikit sumbangan pikiran dan bahan kajian lanjut sehingga dapat memberikan sumbangsih dalam memperbaiki mutu pendidikan secara umum dan proses pembelajaran secara umum. Penelitian ini juga diharapkan memberi khasanah ilmu pengetahuan bahasa khususnya kemampuan berbicara kepada semua orang yang ingin meneliti tentang kemampuan berbicara pada masa yang akan datang

Secara praktis penelitian diharapkan memberi kegunaan antara lain

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan manfaat sangat besar bagi peneliti, karena melalui penelitian ini, peneliti lebih memahami esensi dari kemampuan berbicara dan bagaimana meningkatkan kemampuan berbicara pada anak.

2. Bagi Anak

- a. Meningkatkan kemampuan berbicara anak
- b. Meningkatkan keberanian anak untuk mengutarakan ide, pikiran, dan gagasan.

- c. Anak memperoleh pengalaman baru dengan metode pembelajaran yang bervariasi.

3. Bagi Guru

- a. Dapat memberikan sumbangan pikiran, gagasan dalam proses pembelajaran.
- b. Memberikan pengalaman baru terhadap variasi mengajar guru.